

**MAKNA PESAN TATO SEBAGAI BENTUK IDENTITAS DIRI DI KALANGAN
PENGGUNA TATO DI KOMUNITAS RIAU TATTO COMMUNITY (RTC)**

Oleh:
Fadel Muhammad

piscean12.fm@gmail.com

Pembimbing:
Suyanto, S.Sos, M.sc
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl.HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

Tattoo is a symbol work of art. Meanings of the symbols is an integral part and the interaction of different communication patterns of thought and action which later became the deal. The phenomenon of tattoo is not born out of a tube called modern world and urban. Historically, tattoos were born and come from inland culture, traditional, even old-fashioned can be said. Community tattoo in Pekanbaru from the largest tattoo community in Indonesia Indonesian Subculture: Riau Tatto Community (RTC), which was established in April 2013. The community is comprised of 28 and 8 of them are tatto maker (tatto maker) who has his own tattoo studio and chaired by Buntala and regulars they called lovers of tattoos (tattoo lover). This study aims to determine the meaning of a message tattooed as a representation, interpretation and object identity among users in Riau tattoo Tatto Community.

This study uses qualitative research methods to perform the method of semiotic analysis approach. Subjects in this study is the chairman of RTC along with five members of the secretariat who have a tattoo studio (tattoo maker) and members who do not have a tattoo studio (tattoo lover) each - each representing the five classifications of tattoos determined through purposive sampling technique. Data collected by observation, interview, and documentation. Data were analyzed using the phenomenological research data analysis according to Creswell. Mechanical examination of the validity of data through triangulation.

The results of this study indicate that the meaning of a message tattooed as a representation of identity among the tattoo community RTC, ie the tattoo community RTC showed their understanding of art appreciation, actualization representing self-identity users multiple tattoos background meaning that formed in the pictures tattoo. the meaning of the message of tattoos as an interpretation of identity among the tattoo community RTC, the variety of tattoo designs are multi interpretation because the tattoo is something very symbolic to show the values of interpretation that refer to their previous understanding of the various symbols that have been or associate in the local culture. meaning tattoos messages as objects of identity among the tattoo community RTC, the tattoo can show a very personal side of the tattoo as well as the meaning of the images used and motivation in making these tattoos.

Keyword: Message meaning, Tatto, Self-Identity, Community.

PENDAHULUAN

Tato merupakan karya seni yang bermuatan simbol. Pemaknaan terhadap simbol merupakan bagian integral dan interaksi dari berbagai pola pikiran dan tindakan komunikasi yang kemudian menjadi kesepakatan. Dalam komunikasi, tentunya dibutuhkan struktur materil, seperti bentuk fisik, warna, dan suara penyampaian. Menurut Blake dan Haroldsen (1979) simbol juga merupakan suatu unit yang mendasar dalam komunikasi. Jika kita lihat dari motivasi yang menyebabkan seseorang menggunakan tato di tubuhnya, maka bisa dipastikan tato bagi mereka juga sebagai komunikasi ekspresif yang mengungkapkan perasaan atau emosi dari penggunaanya. Perasaan sayang, benci, patah hati, cinta dan kekecewaan diungkapkan dalam simbol-simbol yang di tatokan di tubuh pengguna.

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan. Secara historis, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno (Olong, 2006). Keberadaan tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda dianggap sebagai suatu keliruan dan berbau negatif. Dengan demikian tato akan sangat bergantung pada tiga konteks pemaknaan, yakni kejadian historis, lokasi teks dan formasi budaya. Akibatnya kini budaya pop menjadi seperti lapangan perang semiotik antara saran inkorporasi dan sarana resistensi, antara perangkat makna yang diusung, kesenangan dan identitas sosial yang diperbandingkan dengan yang telah ada.

Tidak heran jika tato kemudian melebarkan pemahamannya dengan menyangkut pada adanya kelas gender penggunaanya. Kecenderungan tato sampai saat ini sepertinya masih di pegang pada tabu laki-laki sebagai gender yang dirasa “cocok” untuk memiliki tato. Kesan maskulinitas seharusnya menjadi acuan jika nilai gender ini memang dihadirkan untuk menempatkan tato sebagai “milik” laki-laki. Kenyataannya

sekarang ini tato bukan hanya di dominasi oleh laki-laki. Perempuan pun berhak menentukan pilihannya dalam menghias tubuhnya dengan beragam gambar tato. Konsep modernitas pada perempuan bertato di asumsikan peneliti sebagai karya dalam memposisikan gender mereka dengan lawannya. Kemudian munculnya sikap feminisme dalam perlawanannya menempatkan emansipasi melalui gambar tato.

Sikap religiusitas masyarakat Indonesia yang menghubungkan agama sebagai alasan kuat untuk tidak mentato diri, menjadi suatu batasan ketat dan utama. Hal ini terlebih pernah dirasakan peneliti yang juga sempat menanyakan keinginan untuk dapat mentato pada orang tua. Indonesia sebagai Negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, mungkin dapat menjadi alasan kuat mengapa sikap-sikap religi menjadi alasan kuat masyarakat untuk sedikitnya mengharamkan tato. Tidak heran jika masyarakat Indonesia yang masih melihat tato dari kacamata agama, menghubungkannya sebagai bentuk perbuatan dosa untuk memilikinya.

Sepertinya terlalu sempit jika melihat tato dari satu sisi kriminalitas dengan menggeneralisasi tato dekat dengan kejahatan, padahal orang jahat juga banyak yang tidak bertato. Itu keadaan masyarakat kita yang sering memandang tato sebagai bentuk kemunduran budaya, jika memang dikaitkan pada posisinya sebagai bentuk gaya hidup modern. Lain halnya dengan melihat suku-suku yang menggunakan tato sebagai suatu keharusan dan penghormatan. Tato sekarang ini juga banyak di alihkan pada perannya sebagai karya yang memiliki nilai seni sehingga alasan mencintai seni memang sering terdengar sebagai alasan kuat untuk meng-halal-kan tato.

Jika dulu budaya tato hanya menjadi simbol bagi kalangan tertentu, antara lain orang yang hendak masuk menjadi dewasa dengan melalui proses ritual yang bersifat magis dan berbelit, maka kini tato menjadi konsumsi bagi banyak kalangan tanpa melihat dan merasa bahwa individu tersebut sedang memasuki suatu keadaan tertentu

dengan tato sebagai simbolnya. Hal tersebut juga merupakan bukti penguat bahwa tato menjelma dari tradisi dengan budaya tinggi (*high culture*) menjadi budaya pop (*pop culture*), dimana dari kalangan artis hingga preman merasa nyaman menggunakannya. (Olong, 2006:12)

Selain tato berisikan makna pesan yang terkandung di dalam setiap ukiran ditubuh pengguna tato, tato juga digunakan sebagai simbol untuk mempertegas identitas diri seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri menurut (Santrock, 2007: 194-199) meliputi adanya pengaruh keluarga, etnis dan budaya serta jenis kelamin.

Menurut Waterman (1984), identitas berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut.

Penulis meneliti komunitas tato di Pekanbaru yang tergabung dalam komunitas tato terbesar di Indonesia *INDONESIAN SUBCULTURE* yaitu *Riau Tatto Community (RTC)* yang di bentuk pada April tahun 2013. Komunitas yang beranggotakan 28 dan 8 di antaranya merupakan pembuat tato (*tatto maker*) yang memiliki studio tato sendiri dan di ketuai oleh Buntala dan pelanggan tetap mereka namakan pecinta tato (*tatto lover*). RTC bertujuan untuk mengarahkan para pembuat tato yang telah mempunyai studio tato untuk berinovasi dan ingin merubah citra negatif tato menjadi positif dengan membuktikan bahwa tato merupakan bagian dari karya seni yang juga merupakan salah satu budaya tertua di dunia.

Tujuan dalam penelitian ini tidak untuk dapat memberikan solusi terkait masalah tato, hanya penggambaran wacana dirasa peneliti jauh lebih penting untuk dapat dilihat masyarakat luas dalam memahami tato. Pemahaman yang baik mengenai tato, sedikitnya akan memberikan pengertian baru bagi orang-orang yang sadar bahwa tato ada dalam lingkungannya memiliki kandungan tersendiri untuk di mengerti. Baik buruknya

pengguna tato, sebenarnya bukan tolak ukur apa pun.

Pemahaman mengenai tato akan membantu masyarakat dan para pengguna tato untuk lebih memahami tato. Di tato atau tidak, itu pilihan. Harus digaris bawahi bahwa tato menjadi bagian yang akan terus melekat. Seumur hidup. Jika tidak dengan sengaja dihapus melalui jalan operasi atau tindakan medis lainnya tato akan secara permanen melekat selamanya. Untuk itu tato akan menceritakan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana makna gambar tato tersebut melekat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu "Bagaimana makna pesan tato sebagai bentuk identitas diri di kalangan pengguna tato di komunitas RTC (*Riau Tatto Community*)?"

Tinjauan Pustaka

Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari Yunani, semion yang berarti "tanda" atau sign dalam bahasa Inggris adalah ilmu yang mempelajari sistim tanda seperti, bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara umum semiotik, didefinisikan sebagai teori falsafah umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistim kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olvactori (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses atau diterima oleh seluruh indra yang kita miliki) ketika tanda-tanda terbentuk, sistim kode yang secara sistematis akan menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Ada tiga komponen dalam tanda Peirce, yaitu: representament, interpretant, dan object. Karena itu definisi tanda Peirce dikenal sebagai triadic bersisi tiga.

1. Peirce membagi tahap tanda/representament berdasarkan sifat ground menjadi tiga kelompok yakni quali-sign, sin-sign dan legi-sign.

- a. Quali-sign adalah kualitas yang ada pada tanda yang berdasarkan suatu sifat. Contoh, sifat merah merupakan qualisigns karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin.
- b. Sin-sign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan sinsigns. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan.
- c. Legi-sign adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum yang merupakan norma yang dikandung oleh tanda, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah legisigns. Begitu juga dengan mengangguk, mengerutkan alis, berjabat tangan dan sebagainya.

Jadi representament bisa apa saja asalkan berfungsi sebagai tanda yang dapat mewakili sesuatu yang lain.

2. Pada objek Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal dan simbol.
 - a. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).
 - b. Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
 - c. Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai

penanda yang oleh kaidah secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Jadi object adalah komponen yang diwakili tanda, objek merupakan sesuatu yang lain. Komponen bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner.

3. Menurut Peirce berdasarkan sifat interpretan, suatu tanda dapat berupa Rheme, Dicent, atau Argument.
 - a. Tanda adalah rheme apabila tanda tampak bagi interpretan sebagai sebuah kemungkinan, misalnya konsep.
 - b. Tanda adalah dicent (disebut juga dicisign) kalau tanda tampak bagi interpretan sebagai sebuah fakta, misalnya pernyataan deskriptif.

Tanda adalah argument jika tanda tampak bagi interpretan sebagai sebuah nalar, misalnya preposisi (Cobley dan Jansz, 2002).

Peirce (dalam Sobur, 2004:46) memperkenalkan teori Ground Triadik yang mengemukakan tiga hubungan tanda dan tiga klasifikasi tanda. Adapun tiga hubungan tanda yang dimaksudkan adalah ground (dasar), representament (menghadirkan sesuatu atau mewakili sesuatu), dan interpretant (penerima, penafsir, dan pengguna tanda). Interpretasi tanda dalam simbol tato dapat dikaji dengan tiga hubungan tanda menurut teori Ground Triadic Peirce yaitu :

1. Objek sebagai tanda dasar (Ground) yaitu tato itu sendiri.
2. Representasi simbol tato yaitu makna yang terkandung dalam simbol tato.
3. Interpretasi tanda-tanda/simbolik tato yaitu penerima, penafsir atau pemakai tato itu sendiri.

Teori semiotika adalah teori yang relevan untuk penelitian ini. Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu semion 'tanda'. Haliday (dalam Sobur, 2004:16)

mengatakan bahwa semiotika mulanya berasal dari konsep tanda yang berhubungan dalam ilmu bahasa Yunani Kuno. Lechte (2001:191) mengatakan bahwa semiotika adalah teori tentang tanda dan pertanda. Dalam perkembangan semiotika modern, sebelumnya telah ada dua ahli yang menjadi pelopor semiotika yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914).

Perubahan nilai terhadap tato sangat dipengaruhi juga karena konstruksi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat harus memperhatikan konteks yang ada pada zaman ini. Tato tradisional mungkin menjadi sesuatu yang bersifat religius dan magis karena gambar yang digunakan berupa simbol-simbol yang terkait dengan alam dan kepercayaan masyarakat. Namun ada suatu masa ketika tato tersebut tidak lagi bersifat religius tetapi justru menyandang stigma yang negatif (David Chanay:2003).

Kehidupan manusia tak luput dari komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi nonverbal berupa lambang-lambang seperti gestura (gerak tangan, kaki atau bagian lainnya dari tubuh). Sebagaimana menurut Albert Mehrabian (1981) didalam bukunya "*Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*" yang dikutip dalam buku Sendjaja, menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi : 7% pernyataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi wajah. (Sendjaja, 2004).

Dengan demikian kode-kode nonverbal merupakan aspek penting dalam komunikasi manusia. Pengertian komunikasi nonverbal adalah semacam "evaluasi" atau sesuatu yang sulit dipahami. Hal ini bisa dimengerti, karena komunikasi nonverbal menyangkut "rasa" atau "emosi". Menurut Frank E.X. Dance dan Carl E. Learson (1976) dalam bukunya "*The Functions of Human Communication: A Theoretical Approach*" yang dikutip oleh Sendjaja, menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus

yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya. (Sendjaja, 2004:6.3-6.4).

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka mendefinisikan komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6) misalnya menyatakan "Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih" (Sobur, 2001).

Para ahli mengakui istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning Of Meaning*, Ogden dan Richards (1972, 186-187) telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang tertentu, yakni dalam bidang linguistic (Sobur, 2001).

Makna dapat digolongkan kedalam makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (factual), seperti yang kita temukan dalam kamus. Makna denotatif bersifat publik, terdapat sejumlah kata yang bermakna denotatif namun ada juga yang bermakna konotatif, lebih bersifat pribadi yakni makna diluar rujukan objektifnya. Dengan kata lain makna konotatif lebih bersifat subyektif daripada makna denotatif (Sobur, 2003).

Informasi tiada lain adalah makna simbol-simbol komunikasi. Dengan kata lain informasi adalah makna pesan. Jika dikatakan bahwa makna, kata, dan isyarat tidak mengandung informasi jika tidak ditafsirkan oleh penerimanya maka dapatlah dikemukakan bahwa tidaklah mempunyai arti apapun jika tidak di beri makna oleh komunikasi. Sebaliknya pesanlah yang mengandung makna apabila pesan tersebut ditafsirkan. Dari pengertian pesan tersebut

dapat diketahui bahwa wujud informasi adalah berupa pesan-pesan yang dikirimkan dan tentu diterima baik dalam bentuk kata, simbol, atau isyarat. (Sendjaja, 2005)

Konsep pesan dalam tinjauan komunikasi dapat dipahami dalam enam variasi konsep yang tidak banyak saling bertentangan satu sama lain, karena masing-masing variasi merefleksikan penekanan atau perhatian berbeda. Enam variasi konsep pesan mengenai komunikasi manusia ini akan menyentuh seluruh kepentingan stimuli inti dalam komunikasi yang dilakukan.

Erikson (1968) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat. Sehingga, identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut (Kroger, 1997).

Menurut Waterman (1984), identitas berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup (LeFrancois, 1993).

Marcia (1993) mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah perkembangan pemahaman diri seseorang yang membuat individu semakin sadar akan kemiripan dan keunikan dari orang lain dan akan memberikan arah, tujuan, dan makna pada hidup seseorang.

Komunitas atau *Community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa (Soekanto, 2010:132). Ralph Linton (Soekanto, 2003:24) menyatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Selo Soemardjan (Soekanto, 2003:24) menyatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan (Bungin, 2009:29).

Secara bahasa, tato berasal dari kata “tatau” dalam bahasa Tahiti. Menurut Oxford Encyclopedic Dictionary *tattoo Mark (skin) with permanent pattern or design by puncturing it and inserting pigment; make design Tattooing (Tahitian tatau)*. Dalam Ensiklopedia Americana disebutkan bahwa *tattoo*, *tattooing is the production of pattern on face and body by serting dye under the skin some anthropologists think the practice developed for the painting indication of status, or as mean obtaining magical protection* (1975:312) (Olong, 2006).

Dalam bahasa Indonesia, istilah tato merupakan adaptasi, dalam bahasa Indonesia tato disebut dengan istilah “*raja*h”. Tato merupakan produk dari *body decorating* dengan menggambar kulit tubuh dengan alat tajam (berupa jarum, tulang, dan sebagainya), kemudian bagian tubuh yang digambar tersebut diberi zat pewarna atau pigmen berwarna-warni. Tato dianggap sebagai kegiatan seni karena di dalamnya terdapat kegiatan menggambar pola atau desain tato. Seni adalah “karya”, “praktik”, alih-ubah tertentu atas kenyataan, versi lain

dari kenyataan, suatu catatan atas kenyataan”. Salah satu akibat dari dirumuskannya kembali kepentingan ini adalah diarahkannya perhatian secara kritis kepada hubungan antara sarana representasi dan obyek yang direpresentasikan, antara apa yang dalam estetika tradisional disebut berturut-turut sebagai “forma” dan “isi” karya seni (Hebidge, 2005 : 235-236) (Olong, 2006).

Tato memiliki makna sebagai budaya tanding (*counter culture*) dan budaya pop (*pop culture*). Budaya tanding atau *counter culture* adalah budaya yang dikembangkan oleh generasi muda sebagai ajang perjuangan melawan pengawasan kelompok dominan (orang tua, kalangan elite masyarakat, norma sosial yang ketat, dan sebagainya). Perjuangan yang ditunjukkan antara lain dalam bentuk pakaian, sikap, bahasa, musik, hingga gaya. Dengan kata lain, tato secara ideal merupakan bentuk penantangan, protes politis, hingga perang gerilya semiotik terhadap segala sesuatu yang berciri khas kemapanan (Olong, 2006).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis semiotik. Dengan jenis penelitian kualitatif, kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” (Moleong, 2002: 3).

Jenis kualitatif yang digunakan adalah kualitatif diskriptif dengan tujuan untuk dapat menggambarkan fenomena tato sebagai sebagai alat yang memiliki pesan dengan muatan-muatan makna tertentu. Penggunaan metode deskriptif ini pada dasarnya digunakan untuk dapat lebih memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk dapat memberikan wacana yang ada dalam penelitian sebagai sebuah upaya dalam memaparkan fenomena secara utuh.

Penelitian ini menggunakan metodologi Semiotika. Marcel Danesi dalam bukunya yang berjudul Pesan, Tanda, dan

Makna menjelaskan : “Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan yang dimaksud dengan “x” yang dapat berupa apapun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi musik, gambar atau film. Jangkauan “x” bisa bervariasi, tetapi sifat dasar yang merumuskannya tidak”. (Danesi, 2010:5)

Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti menganggap metode semiotik model Charles Sanders Pierce dianggap paling sesuai untuk meneliti makna pesan tato sebagai bentuk identitas diri, karena model Charles merupakan segitiga makna yang membahas representasi, interpretasi, dan objek. (Alex Sobur, 2009).

Teknik pengambilan informan pada penelitian ini ialah menggunakan Purposive Sampling, dimana yang dijadikan sebagai anggota informan diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang berdasarkan atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. (Sukandarrumidi, 2004: 65). Subjek penelitian ini yaitu ketua RTC beserta 5 orang anggota sekretariat yang mempunyai studio tato (*tatto maker*) dan anggota yang tidak mempunyai studio tato (*tatto lover*) yang masing – masing mewakili 5 klasifikasi tato.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Secara keseluruhan yang dapat dilihat peneliti di lapangan, makna pesan tato di kalangan pengguna tato di komunitas RTC, memang sangat beragam. Hal-hal yang menyangkut tentang identitas diri, motivasi, kepercayaan, lingkungan sosial, *trend*, *lifestyle*, status, bahkan bentuk kecintaan dan loyalitas juga banyak ditemukan. Hal yang paling mencolok berkulat pada adanya adopsi pengertian tato sebagai suatu tindakan bernilai seni, alasan-alasan apresiasi seni bahkan menjadi alasan yang seragam dan dijadikan sebagai pegangan khususnya kaum pecinta tato.

Makna pesan tato sekarang ini memang sangat menunjukkan perbedaan yang mencolok. Jika pada jaman dahulu khususnya pada suku-suku kuno yang masih memegang teguh peradaban leluhurnya seperti halnya Suku Mentawai, Dayak, dan Bali banyak menyisihkan cerita-cerita bersifat etos dan religiusitas yang kental sebagai makna utama dari produk tato mereka, sekarang ini khususnya di komunitas RTC para pengguna tato tidak melihatnya sebagai suatu bentuk tuntutan yang mengikat berdasarkan garis kepercayaan tertentu atau pun hal-hal yang bersifat kesukuan.

Kebebasan yang digunakan pengguna tato di komunitas RTC untuk dapat membentuk tatonya sesuai dengan keinginan mereka sendiri, cukup memberikan pemahaman bahwa sekarang ini pengguna tato di komunitas RTC masuk pada alasan personal dalam menggunakan tato. Apresiasi cinta, mengingat momen tertentu, simbol identitas diri, proses pendewasaan, pemberontakan yang bersifat artifisial, kebebasan berekspresi, dukungan lingkungan, keunikan tersendiri, hal-hal yang bersifat coba-coba, kebutuhan fashion juga bahkan dapat ditemukan di lapangan.

Sangat beragam sekali memang makna pesan tato yang dapat dijumpai di kalangan pengguna di komunitas RTC, hanya saja hal yang patut untuk dijadikan sebagai catatan adalah penggunaan tato yang justru pada jaman kuno memiliki tingkat sakralitas dan kepercayaan yang tidak hanya mengatur kepentingan duniawi, hampir tidak ditemukan dalam makna tato modern seperti saat ini. Kemungkinan ada tetapi peneliti sendiri tidak menemukan hal yang signifikan untuk dapat memahami tato kedalam konsep sakralisme, tetapi banyaknya pengguna tato yang berubah pada nilai-nilai seni, dan identitas diri.

Fenomena yang muncul kemudian adalah bahwa studi tentang tubuh merupakan studi tentang simbolik dalam sebuah proses semiotik yang terus berjalan. Tubuh merupakan satuan yang berwujud yang dapat memantapkan posisinya sebagai titik pusat

diri. Ia adalah medium yang paling tepat untuk mempromosikan dan memvisualisasikan diri sendiri, sekaligus penyedia ruang-ruang tak terbatas untuk memamerkan segala jenis bentuk identitas diri, keinginan jiwa, hingga idealisme pemikiran.

Meminjam istilah Synott, yang dikemukakan oleh Olong, menyangkut peran tubuh sebagai kajian yang ilmiah dan humanis, bahwa:

“Tubuh layaknya sebuah busa yang punya daya serap berbagai makna hingga yang bernuansa politis sekalipun. Konstelasi maknawi terhadap tubuh semakin kompleks seiring perkembangan dinamika kehidupan. Tubuh, selain bersifat fisik yang sangat individual, juga mampu menjelma menjadi fisik yang bersifat publik. Simbolisme tubuh biasanya lebih merupakan pilihan bebas dari sesuatu yang telah ditentukan atau diberikan sejak lahir (*ascribed*).” (Olong, 2006: 64).

Seni tato bergerak dan berubah dalam berbagai bentuk dan pemaknaan. Mulai dari fungsi-fungsi tradisional yang religius sebagai simbol status Perubahan sosial masyarakat dalam memaknai tato ini berkaitan dengan kepentingan yang ada dan pergeseran pemahaman mengenai fungsi dari tato itu sendiri. Hal tersebut tidak menjadikan tato suatu tindakan diluar norma layaknya pada jaman dulu pada saat tato menjadi pengikat spirit suku-suku jaman dahulu.

Dalam perkembangannya tato tidak hanya dimaknai sebagai simbolisasi yang bisa menghantarkan kepada penggunanya untuk memiliki kekuatan-kekuatan yang kasat mata bagi segolongan orang, dalam perkembangannya tindakan menato semakin banyak yang mengikutinya karena kultur budaya yang semakin mempopulerkan tato. Bagi sebagian masyarakat terutama anak

muda, tato adalah seni. Dengan tato, mereka bisa mengekspresikan diri, mengaktualisasikan keberadaan mereka di tengah masyarakat.

Melalui pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan makna pesan tato sebagai bentuk identitas diri di kalangan pengguna tato di komunitas Riau Tatto Community sebagai berikut :

1. Makna pesan tato sebagai representasi identitas diri di kalangan pengguna tato di komunitas RTC, yakni pengguna tato di komunitas RTC menunjukkan adanya pemahaman apresiasi seni, aktualisasi yang mewakili identitas diri pengguna tato yang banyak melatar belakangi makna yang terbentuk dalam gambar-gambar tato. Hal-hal yang bersifat personal jauh lebih diaplikasikan para pengguna tato sekarang ini, dibandingkan dengan makna tato pada awal-awal keberadaannya pada jaman awal tato berada sebagai ritual dalam Suku-suku di Indonesia yang berisikan nilai-nilai sakralitas.
2. Makna pesan tato sebagai interpretasi identitas diri di kalangan pengguna tato di komunitas RTC, yakni ragam desain tato bersifat multi interpretasi karena tato adalah sesuatu yang sangat simbolik yang dapat menunjukkan nilai-nilai penafsiran yang merujuk pada adanya pemahaman sebelumnya dari berbagai simbol yang telah ada atau mengaitkannya dalam kebudayaan yang bersangkutan.
3. Makna pesan tato sebagai objek identitas diri di kalangan pengguna tato di komunitas RTC, yakni tato dapat menunjukkan sisi yang sangat personal dari pengguna tato seperti halnya makna gambar yang digunakan dan motivasi dalam membuat tato tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajoeb, Joebaar. 1997. *Menguak Luka Masyarakat, Beberapa Aspek seni Rupa Kontemporer Indonesia*.
- Alex Sobur. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Budianto, M. Irmayanti. 2001. "Aplikasi Semiotik pada Tanda Nonverbal". Makalah pada Penelitian Semiotika, 23-26 September 2001. Jakarta : LPUI.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Kuswarno.
- Cobley, Paul dan Jansz, Litza. 2002. *Mengenai Semiotika, For Beginners*. Bandung: Mizan.
- Gunadi, YS. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*, Grasindo, Jakarta.
- Hoed, Benny H. 2002. "Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya," dalam *Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Marcia, J.E, A.S Waterman, D.R. Mattesa, S.L, Archer, J.L. Orlofsky. 1993. *Ego Identity : A Handbook for Psychosocial Research*. New York : Springer_Verlag Inc.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- _____, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Sugiarto Dkk.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2007. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, Jallaluddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Rosmawaty. 2010. *Mengenai Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjadjaran.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada. Kriyantono.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sendjaja, Sasa DJuarsa. 2005 *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sobur, Alex, 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, Alex, 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian*

Pemula. Yogyakarta: Gadjah Mada
Yogyakarta Press.

Tatang M Amirin, 1991. Menyusun Rencana
Penelitian, Jakarta: Raja Grafindo

Umar, Hussein. 2002. *Metode Riset
Komunikasi Organisasi*.
Jakarta. Sun

Van Zoest, Aart. 1993. Semiotika, Jakarta:
Yayasan sumber agung.

_____, Aart. 1996 . “Interpretasi dan
Semiotika dalam Panuti Sudjiman
dan Aart van Zoest (ed), Serba –
Serbi Semiotika (Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama

Skripsi:

Rosa, Ady. 2007. Eksistensi Tato Mentawai

Referensi lain:

<http://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-non-verbal/> dikutip hari
Selasa, 27/12/15 pukul 18.01

www.vaninadelobelle.com, Corporate
Community Management by Vanina
Delobelle, diakses hari Selasa 27/12/15
pukul 16.00 wib

<https://tatring.com/tattoo-ideas-meanings/Tribal-Tattoo-Design>
dikutip hari Selasa, 27/12/15 pukul 15.30
wib